



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received May 13, 2026, Accepted June 23, 2026, Published July 05, 2026

Transformasi dan Perannya dalam Keguyuban Masyarakat Kesenian *Bregodo* di Yogyakarta

Ambo Asse¹, Andi Nurlela²

Universitas Terbuka¹, Universitas Hasanuddin²

e-mail: 048885438@ecampus.ut.ac.id¹, andinurlela@unhas.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat di setiap daerah sementara perkembangan globalisasi dan modernisasi menghadirkan perubahan yang mendorong perlunya berbagai upaya agar budaya tradisional tetap mampu bertahan serta diterima oleh masyarakat masa kini. Salah satu bentuk perubahan tersebut tampak pada kesenian Bregodo Kyai Pancas di Padukuhan Kleben–Mancasan Desa Pandowoharjo Kabupaten Sleman yang mengalami penyesuaian tanpa meninggalkan nilai budaya yang melekat. Kajian ini bertujuan menganalisis proses transformasi kesenian Bregodo Kyai Pancas sekaligus mengkaji perannya dalam memperkuat paguyuban masyarakat di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi wawancara mendalam dan dokumentasi sedangkan pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan tiga narasumber yang terdiri atas pengurus Bregodo Kyai Pancas ketua SBMK yang juga merupakan anggota aktif bregodo serta Kepala Dukuh Padukuhan Kleben–Mancasan sebagai tokoh masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Bregodo Kyai Pancas telah mengalami perubahan fungsi dari lambang keprajuritan menjadi media pelestarian budaya pembentukan karakter dan penguatan identitas lokal sementara keberadaannya juga mampu mempererat hubungan sosial melalui latihan bersama kirab budaya dan ziarah makam leluhur yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Nilai kedisiplinan gotong royong solidaritas serta religiusitas tetap menjadi makna utama yang dipertahankan dalam setiap aktivitas kesenian tersebut meskipun proses regenerasi anggota masih menghadapi kendala akibat tingginya mobilitas penduduk dan pengaruh modernisasi. Dukungan masyarakat serta keterlibatan generasi muda memberikan peluang bagi keberlanjutan kesenian ini sehingga transformasi yang terjadi tidak menghilangkan nilai tradisional melainkan memperluas fungsi budaya sebagai sarana menjaga warisan lokal sekaligus memperkokoh paguyuban dan solidaritas masyarakat di Yogyakarta.

Kata kunci: transformasi budaya, kesenian *Bregodo*, pelestarian budaya, paguyuban masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia is recognized for its rich cultural diversity that has been passed down from one generation to the next and has become an essential part of the identity of communities in every region, while the advancement of globalization and modernization has brought about changes that require various efforts to ensure that traditional culture remains sustainable and continues to be accepted by contemporary society. One example of this transformation can be observed in the Bregodo Kyai Pancas performance art in Kleben–Mancasan Hamlet, Pandowoharjo Village, Sleman Regency, which has undergone adaptation without abandoning the cultural values embedded within it. This study aims to analyze the transformation process of the Bregodo Kyai Pancas performance art while also examining its role in strengthening community solidarity in Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed through observation, in-depth interviews, and documentation, while the informants were selected using a purposive sampling technique involving three participants consisting of the administrators of Bregodo Kyai Pancas, the head of SBMK who is also an active member of the bregodo group, and the Head of Kleben–Mancasan Hamlet as a community leader. The findings indicate that Bregodo Kyai Pancas has experienced a functional transformation from being a symbol of military tradition into a medium for cultural preservation, character building, and the strengthening of local identity, while its existence has also contributed to reinforcing social relationships through collective training sessions, cultural parades, and visits to ancestral graves that foster a stronger sense of togetherness within the community. The values of discipline, mutual cooperation, solidarity, and religiosity remain the principal meanings preserved in every activity of this traditional performance despite the fact that the process of member regeneration continues to face challenges due to high population mobility and the influence of modernization. Community support together with the active participation of younger generations provides opportunities for the sustainability of this cultural tradition, demonstrating that the transformation taking place has not diminished its traditional values but instead has expanded its cultural function as a means of preserving local heritage while simultaneously strengthening community solidarity and social cohesion in Yogyakarta.

Keywords: *cultural transformation, Bregodo art, cultural preservation, social cohesion.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya tradisi serta kearifan lokal yang terus diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga setiap daerah memperlihatkan ciri khas melalui bahasa kesenian adat istiadat dan berbagai praktik sosial yang mencerminkan identitas masyarakat setempat meskipun perkembangan globalisasi beserta kemajuan teknologi yang berlangsung semakin cepat telah membawa perubahan yang menyebabkan keberadaan budaya lokal mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Salah satu wilayah yang memiliki warisan budaya dengan pengakuan luas berasal dari Yogyakarta sedangkan di Kabupaten Sleman khususnya Padukuhan Kleben–Mancasan tradisi Bregodo masih terus dipelihara sebagai bagian dari kehidupan masyarakat karena kesenian

tersebut dipahami sebagai lambang kebersamaan yang merepresentasikan semangat gotong royong jiwa kepahlawanan serta penghormatan terhadap sejarah dan nilai budaya lokal sementara pelaksanaannya rutin dilakukan setiap tahun untuk memperingati berbagai peristiwa penting di sejumlah wilayah Yogyakarta.

Pada masa lampau pasukan Bregodo menjalankan fungsi sebagai barisan pertahanan Keraton Yogyakarta sedangkan perkembangan zaman mengubah perannya menjadi kesenian budaya yang dipentaskan kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan tahunan sementara pembentukan kelompok Bregodo kini juga banyak dilakukan atas prakarsa masyarakat sebagai bagian dari penyelenggaraan peringatan hari tertentu sehingga keberadaannya semakin meluas di berbagai wilayah Kabupaten Sleman yang memiliki 17 kecamatan dengan lebih dari sepuluh kelompok Bregodo pada masing masing kecamatan berdasarkan data pada situs e-siks Kabupaten Sleman dimana Kecamatan Sleman tercatat memiliki sepuluh kelompok Bregodo yang telah memperoleh Nomor Induk Kebudayaan termasuk Bregodo Kyai Pancas yang saat ini dikenal sebagai kesenian budaya lokal yang dipentaskan setiap tanggal 17 Agustus.

Proses pewarisan tradisi Bregodo selama ini lebih banyak berlangsung melalui cerita lisan sehingga dokumentasi tertulis mengenai sejarah makna maupun perkembangan kesenian tersebut masih sangat terbatas sedangkan minimnya arsip yang berasal dari pelaku budaya sesepuh maupun masyarakat berpotensi menyebabkan berbagai informasi penting menghilang seiring berjalannya waktu sementara anggapan bahwa Bregodo memiliki nilai kesakralan yang tinggi juga membuat sebagian masyarakat merasa bahwa tradisi tersebut tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang sehingga upaya pelestariannya menghadapi tantangan tersendiri.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses transformasi budaya Bregodo di Padukuhan Kleben–Mancasan yang kini dikenal sebagai Bregodo Kyai Pancas sebagai salah satu strategi pelestarian budaya sekaligus menelaah perannya dalam memperkuat paguyuban masyarakat di wilayah tersebut sehingga hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi budaya identitas kelompok masyarakat serta memperkaya dokumentasi dan pencatatan sejarah mengenai keberadaan kelompok budaya Bregodo.

Tinjauan Pustaka

Budaya tradisional saat ini banyak mengalami penyesuaian agar mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai yang menjadi ciri utamanya sehingga berbagai bentuk kesenian mulai dikemas dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern terutama generasi muda sementara perubahan tersebut mencerminkan adanya proses transformasi budaya yang mempertahankan unsur pokok meskipun tampilan maupun penyajiannya mengalami pembaruan. Maburr (2020) menjelaskan bahwa transformasi budaya merupakan proses perubahan nilai norma dan identitas yang berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat dari satu kondisi menuju kondisi lain baik ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya sedangkan perkembangan globalisasi dan digitalisasi menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut agar tradisi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Tujuan transformasi budaya juga memperoleh landasan melalui ketentuan peraturan perundang undangan yang menempatkan kemajuan kebudayaan sebagai upaya untuk mengembangkan nilai luhur bangsa memperkuat keberagaman budaya mempererat persatuan mencerdaskan kehidupan masyarakat meningkatkan kesejahteraan menjaga keberlangsungan warisan budaya serta mendorong kebudayaan Indonesia berkontribusi terhadap perkembangan kebudayaan dunia sehingga pelestarian budaya tidak hanya berfungsi menjaga tradisi tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan nasional (Zuriatina, 2020).

Perubahan serupa dapat ditemukan pada budaya Bregodo yang mengalami perkembangan mengikuti dinamika globalisasi dan digitalisasi karena pada awalnya Bregodo merupakan pasukan perang Mangkubumen yang bertugas menjaga wilayah Keraton Yogyakarta pada periode 1746–1755 sedangkan setelah Perjanjian Giyanti perannya bergeser menjadi pengawal berbagai upacara budaya keraton tanpa lagi menjalankan fungsi militer. Hingga sekarang terdapat sepuluh pasukan Bregodo yang berada di bawah Tapas Keprajuritan dengan identitas berupa busana senjata pusaka serta gendhing yang berbeda seperti Bregodo Bugis Surakarsa Wirabaja Dhaeng dan kelompok lainnya yang masing masing merepresentasikan filosofi tertentu sementara struktur komando tradisional tetap dipertahankan sebagai bagian dari simbol pelestarian budaya Keraton Yogyakarta (Rismaputri, 2023).

Perkembangan tersebut menjadikan Bregodo tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya keraton tetapi juga sebagai kesenian yang berkembang dalam berbagai paguyuban desa yang berperan mempererat hubungan sosial antarwarga karena paguyuban dipahami sebagai bentuk kehidupan bersama yang dibangun atas dasar rasa kekeluargaan tradisi dan kesamaan tujuan sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan paguyuban sebagai perkumpulan yang dibentuk oleh individu yang memiliki kesepahaman untuk memperkuat persatuan di antara anggotanya sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses transformasi budaya Bregodo di Padukuhan Kleben–Mancasan sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus menelaah perannya dalam memperkuat paguyuban masyarakat melalui keberadaan Bregodo Kyai Pancas.

Metode Penelitian

Kajian mengenai transformasi budaya Bregodo di Padukuhan Kleben–Mancasan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan penelusuran berbagai gejala sosial berdasarkan kenyataan yang ditemukan selama penelitian berlangsung sementara Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berasal dari ucapan tulisan serta perilaku individu sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan budaya beserta perannya dalam kehidupan masyarakat secara mendalam.

Observasi partisipatif dan wawancara mendalam menjadi sumber utama dalam memperoleh data primer sedangkan data sekunder dihimpun melalui berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian sementara penentuan narasumber dilakukan menggunakan purposive sampling sehingga dipilih tiga orang yang memenuhi persyaratan yaitu pengurus atau pimpinan Bregodo Kyai Pancas anggota aktif Bregodo serta tokoh budaya yang juga merupakan warga Padukuhan Kleben–Mancasan karena ketiga informan tersebut dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan informasi diperoleh melalui triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap temuan observasi selama latihan maupun pelaksanaan upacara Bregodo serta berbagai dokumen berupa foto video arsip dan catatan kegiatan kemudian seluruh informasi yang

berhasil dihimpun diproses melalui reduksi data dengan menyeleksi serta memusatkan perhatian pada bagian yang sesuai dengan fokus penelitian setelah itu hasilnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan dokumentasi pendukung hingga akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan disertai verifikasi agar temuan yang dihasilkan memiliki dasar yang jelas sesuai kondisi lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara yang diperoleh dari pimpinan Bregodo Kyai Pancas Kepala Dukuh Kleben–Mancasan serta Ketua Seni Budaya Mancasan dan Kleben (SBMK) menghasilkan berbagai informasi yang saling melengkapi mengenai perkembangan Bregodo Kyai Pancas mulai dari latar belakang pembentukannya hingga keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan kegiatan budaya sehingga seluruh temuan yang berhasil dihimpun kemudian dikelompokkan sesuai fokus penelitian yang mencakup enam pokok pembahasan yaitu proses terbentuknya Bregodo Kyai Pancas sebagai wujud partisipasi masyarakat peran Bregodo Kyai Pancas dalam memperkuat keguyuban warga Padukuhan Kleben–Mancasan pada masa sekarang perubahan fungsi kesenian Bregodo dari lingkungan Keraton menuju kehidupan masyarakat nilai nilai filosofis yang terkandung dalam Bregodo Kyai Pancas serta upaya pelestarian budaya beserta berbagai tantangan yang memengaruhi keberlanjutannya.

1. Terbentuknya *Bregodo* Kyai Pancas sebagai Bentuk Partisipasi antar Masyarakat

Lahirnya Bregodo Kyai Pancas berawal dari penghormatan masyarakat terhadap Kyai Pancas yang dikenal sebagai tokoh lokal yang berjasa membuka kawasan permukiman setelah berakhirnya Perang Diponegoro bersama rekan-rekannya melalui kegiatan babat alas hingga wilayah tersebut berkembang menjadi bagian dari Desa Pandowoharjo dengan nama Mancasan sementara pembentukan kelompok Bregodo Kyai Pancas diprakarsai oleh Bapak Tatak bersama warga setempat sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menyambut kegiatan tahunan Nyadran Agung Gito Gati yang diselenggarakan di Desa Pandowoharjo.

"Kalau dulu itu sebenarnya ya masyarakat sendiri yang membuat Bregodo Kyai Pancas. Tapi dulu yang memprakarsai itu bapak saya sendiri. Pak Tatak itu dulu, karena dulu waktunya tepat. Jadi pas timingnya tepat di Pandowoharjo ini ada kegiatan, di Pajangan itu ada kirap setiap tahunnya, itu memperingati Nyadran Agung Gito Gati. Jadi untuk memperingati sejarah, karena Gito Gati itu juga, punya nama besar di Sleman, di Jogja itu ada lah tokoh kethoprak. Jadi kalau

anda searching Gito Gati nanti keluar asal usul dan sejarahnya. Makanya, di Pandowoharjo di setiap Padukuhan dulu mengadakan ataupun membentuk sebuah Bregada untuk menyerukan kirab di Pajangan itu.” (Informan FF, 15 Januari 2026)

Keterangan dari narasumber menunjukkan bahwa sejak awal keberadaannya Bregodo Kyai Pancas diarahkan sebagai sarana menjaga kelestarian budaya sekaligus berpartisipasi dalam kirab Nyadran Agung Gito Gati sehingga kegiatan tersebut tidak hanya memeriahkan peringatan budaya tetapi juga memperkuat hubungan kekeluargaan antarwarga serta memperluas pemahaman masyarakat mengenai tata cara nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Bregodo.

”Iya, sebenarnya kalau untuk fungsi dari awal itu yo, supaya nerusi budaya, pelestarian budaya. Terus yang kedua kita juga ikut memeriahkan kirab dari Nyadran Agung Gito Gati tadi, terus kita juga ingin masyarakatnya memiliki ilmu tentang Bregada itu apa, terus nanti jalannya bagaimana, aturannya bagaimana, supaya di dalam masyarakatnya itu sendiri juga paham. Karena di DIY itu memang setiap masyarakat wajib mengetahui apa yang menjadi budaya yang berada di Yogyakarta. Karena itu nanti pasti akan berguna. Nggak cuma di masyarakat ya, tapi juga nanti di sekolahan, padukuhan, kelurahan, itu pasti ada.” (Informan FF, 15 Januari 2026)*

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Isnugroho dkk (2025) yang menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons positif melalui partisipasi aktif dan semangat gotong royong dalam memenuhi berbagai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan budaya seperti dukungan dana tenaga transportasi maupun perlengkapan lainnya sehingga keterlibatan tersebut tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan festival tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk terus menjaga keberlangsungan budaya Bregodo.

Keberadaan Bregodo juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat Kleben–Mancasan dengan menempatkan generasi muda sebagai unsur penting dalam keberlanjutan kesenian melalui keterlibatan aktif pada berbagai kegiatan budaya di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas terutama di Yogyakarta sementara upaya tersebut memerlukan dialog antargenerasi penguatan peran komunitas pendidikan regenerasi budaya pengembangan kelembagaan dukungan kebijakan lokal serta pemanfaatan teknologi dan media sosial yang mampu mendokumentasikan berbagai aktivitas budaya melalui beragam media sebagaimana dijelaskan oleh Sunaryo (2023).

2. Peran *Bregodo Kyai Pancas* dalam Keguyuban Masyarakat Di Padukuhan Kleben – Mancasan Pada Masa Saat Ini

Bregodo Kyai Pancas menjadi salah satu warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Pandowoharjo sekaligus berkembang sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat di Padukuhan Kleben–Mancasan karena seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan latihan hingga pelaksanaan kirab melibatkan warga dari berbagai kelompok usia sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap budaya bersama yang tidak hanya memperkuat komitmen untuk menjaga keberlanjutan tradisi tetapi juga membangun ikatan emosional yang semakin erat di antara anggota masyarakat melalui partisipasi yang berlangsung secara sukarela.

Kegiatan latihan yang dilaksanakan secara berkala beserta pembentukan struktur kepengurusan Bregodo Kyai Pancas membuat warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu berdiskusi menyusun jadwal membagi tugas menyiapkan perlengkapan menyelesaikan berbagai kebutuhan organisasi dan bekerja sama dalam setiap kegiatan budaya sehingga intensitas interaksi sosial semakin meningkat sementara proses tersebut memperlihatkan bahwa kesenian Bregodo telah berkembang menjadi media yang mampu memperkuat solidaritas mempererat hubungan kekeluargaan serta membangun keguyuban masyarakat yang tetap terpelihara hingga sekarang.

"Kalau kami mengundang masyarakat kami memulainya dari bapak-bapak karena setelah mereka memahami tata cara dan aturan yang berlaku kami juga mengajak para pemuda agar dapat mengikuti proses yang sudah berjalan sehingga pengetahuan mengenai Bregodo terlebih dahulu diterima oleh bapak-bapak kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya dan sekarang bapak-bapak bersama para pemuda sudah dapat menjalankan kegiatan secara mandiri meskipun pada awalnya kami masih mendatangkan pelatih karena aba-aba yang digunakan bersifat khusus serta tidak hanya berupa perintah seperti 'Siap gerak' melainkan memakai istilah dan komando yang berasal dari Keraton." (Informan TT, 17 Januari 2026)

Kesediaan masyarakat membentuk kelompok Bregodo Kyai Pancas serta mengatur jadwal latihan melalui kesepakatan bersama menunjukkan bahwa nilai tenggang rasa musyawarah saling menghormati dan kemauan untuk berbagi pengetahuan masih terpelihara dengan baik sehingga proses pelestarian budaya berlangsung secara alami melalui keterlibatan warga yang bersama-

sama mempersiapkan generasi muda agar memahami tata cara nilai sejarah filosofi serta tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kesenian Bregodo di Padukuhan Kleben–Mancasan.

"Kalau latihan, ketika di awal latihan sampai sebulan sebelum adanya kegiatan atau event. Jadi nanti seminggu itu dua sampai tiga kali. Karena kan kita harus menghafal aba-aba, itu yang susah. Kalau mungkin untuk gerakan kita sama seperti orang baris-berbaris, tapi tidak yang terlalu seperti militer. Cuma untuk mengetahui aba-aba itu tadi yang belum bisa cepat.. kalau yang sudah ikut tahun-tahun lalu pasti sudah hafal. Habis itu, sama ngepasi sama ketukan musiknya itu. Itukan harus pas itu. Karena setiap bregada itu pasti memiliki ciri khas masing-masing dari musik, senjata yang dibawa, sampai jalannya." (Informan TT, 17 Januari 2026)

Keberadaan Bregodo Kyai Pancas memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat dari berbagai kelompok usia terutama kalangan muda yang dipersiapkan sebagai penerus budaya karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung dari generasi yang lebih tua melalui latihan kegiatan organisasi pelaksanaan kirab serta berbagai aktivitas budaya lainnya sehingga proses pewarisan pengalaman pengetahuan dan nilai-nilai budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan sekaligus memperkuat hubungan antargenerasi dalam kehidupan masyarakat.

"Kalau pemuda aktif, karena sebulan sekali nanti ada pertemuan rapat penting, terus ketika ada event-event penting seperti Sumpah Pemuda, Hari Kartini, itu biasanya ada event untuk memperingatinya. Begitu juga dengan bregodo ini, biasanya pasukan Bregodo Kyai Pancas sebagian besarnya ya dari pemuda. Kita yang tua-tua ya sekarang tinggal melatih dan mengarahkan." (Informan TT, 17 Januari 2026)

Pelestarian budaya di Yogyakarta pada masa sekarang semakin memperlihatkan besarnya keterlibatan generasi muda sebagai penerus kesenian daerah sementara kehadiran Bregodo Kyai Pancas turut mendorong berkembangnya berbagai kelompok seni lain di Dusun Kleben–Mancasan sehingga masyarakat memiliki lebih banyak ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya melalui berbagai paguyuban yang saling mendukung serta memperkuat kehidupan sosial dan kebudayaan di lingkungan setempat.

"Ada berbagai paguyuban di Dusun Kleben-Mancasan Paguyuban Bregada, yang namanya Bregada Kyai Pancas. yang ke-2 ada Jathilan (kuda lumping), terus ada Paguyuban Turonggo Suryo Timur, dan juga ada kesenian karawitan. Terus ada juga kalau di Kleben itu ada yang

namanya Paguyuban Padang Bulan, itu wadah seni buat anak-anak di Kleben-Mancasan, dan kita di Kleben Mancasan ini ada wadah khusus ada wadah khusus untuk menampung semua kegiatan ini di SBMK, yaitu adalah Seni Budaya Mancasan Kleben.” (Informan W, 18 Januari 2026)

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Rismaputri (2023) yang menjelaskan bahwa berkembangnya seni keprajuritan rakyat telah memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Yogyakarta melalui munculnya berbagai kegiatan seperti arisan bakti sosial bakti budaya sarasehan dan study tour sehingga aktivitas tersebut tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan kebersamaan serta kekompakan antaranggota organisasi tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama dan menjalankan organisasi secara berkelanjutan.

Kesenian keprajuritan rakyat yang berkembang di tengah masyarakat lahir dari kreativitas warga yang tetap menjadikan nilai-nilai keprajuritan Keraton sebagai dasar pengembangannya sehingga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat masa kini dapat terus dipertahankan sementara penyelenggaraan festival Bregodo rakyat perlombaan keprajuritan oleh Dinas Kebudayaan serta hubungan antarpaguyuban seni memperlihatkan berlangsungnya integrasi sosial budaya yang tumbuh secara alami sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang memperkuat persatuan kerukunan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Azizah (2023).

3. Transformasi Fungsi Kesenian *Bregodo* Berawal dari Keraton Hingga ke Masyarakat

Pada masa lalu Bregodo dikenal sebagai pasukan rakyat bentukan Keraton Yogyakarta yang bertugas berada di garis depan dalam mempertahankan wilayah kerajaan ketika terjadi peperangan sehingga perlengkapan yang digunakan seperti tombak pedang dan atribut keprajuritan lainnya mencerminkan fungsi militernya meskipun seiring berjalannya waktu peran tersebut mengalami perubahan menjadi media pelestarian budaya pendidikan karakter serta wadah partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat di Padukuhan Kleben–Mancasan tanpa menghilangkan nilai historis maupun filosofi yang sejak awal melekat pada tradisi Bregodo.

"Jadi memang kalau di Keraton, Bregada itu brigadir atau pasukan perang. Kita juga di sini ikut melestarikan, jadi biar tahu apa saja aturan-aturan yang ada di sini. Karena kita juga dalam inti Bregada itu juga mempelajari tentang kedisiplinan, ketertiban. Karena kan seperti militer." (Informan FF, 15 Januari 2026)

Perjalanan Bregodo dari satuan perang Keraton menuju kesenian rakyat memperlihatkan adanya perubahan fungsi yang berlangsung secara bertahap karena nilai kedisiplinan ketertiban kepatuhan terhadap komando dan semangat kebersamaan yang dahulu diterapkan dalam lingkungan militer tetap dipertahankan oleh masyarakat melalui Bregodo Kyai Pancas sehingga tradisi tersebut bukan hanya menjadi pertunjukan budaya yang menghibur tetapi juga berkembang sebagai sarana membangun karakter sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga melalui berbagai kegiatan bersama yang diselenggarakan secara rutin.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Hanifah (2019) yang menjelaskan bahwa Bregodo Prajurit Keraton Yogyakarta mengalami perubahan fungsi dari simbol kekuatan militer menjadi pengawal Sultan kemudian berkembang sebagai simbol budaya yang tampil dalam berbagai kegiatan seremonial sehingga keberadaan musik iringan kostum tradisional serta formasi barisan prajurit tidak lagi dimaknai sebagai perlengkapan peperangan melainkan sebagai unsur pertunjukan budaya yang memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan yang hadir menyaksikan berbagai prosesi adat di lingkungan Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Saat ini Bregodo Kyai Pancas tidak hanya dipahami sebagai kelompok seni tradisional karena keberadaannya juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Padukuhan Kleben–Mancasan melalui keterlibatan dalam kirab budaya peringatan hari besar kegiatan ziarah makam leluhur serta berbagai agenda kemasyarakatan lainnya sehingga perubahan fungsi tersebut menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai sejarah filosofi maupun makna simbolik yang diwariskan oleh generasi terdahulu.

"Ya kami tetap berupaya mempertahankan keberadaan Bregada meskipun di lingkungan masyarakat pelaksanaannya belum dapat berlangsung secara berkesinambungan karena kegiatan latihan biasanya baru dimulai ketika akan diselenggarakan suatu acara sehingga agar Bregada tetap hidup dan terus dikenal kami menetapkan bahwa setiap tanggal 17 Agustus harus dilaksanakan ziarah makam sebab di wilayah ini terdapat banyak pahlawan yang dahulu ikut berjuang melawan penjajah dan tradisi ziarah tersebut telah kami laksanakan secara rutin selama lima tahun terakhir sebagai bentuk penghormatan atas jasa para pejuang sekaligus sebagai cara melestarikan budaya karena setiap pelaksanaan ziarah selalu diiringi oleh pasukan Bregada sehingga masyarakat yang melihat akan mengetahui tujuan rombongan tersebut dan mengenal

tradisi yang kami jalankan melalui pertanyaan seperti 'Iki arep do nengdi tho, kok ana Bregada?' kemudian dijelaskan bahwa rombongan sedang menuju makam para leluhur sementara di Mancasan sendiri terdapat dua lokasi pemakaman yaitu makam Kyai Pancas yang berada di sebelah timur jalan sebagai tempat dimakamkannya Mbah Kyai Pancas beserta istrinya dan kemungkinan beberapa keturunannya serta kompleks makam yang berada di wilayah Mancasan Kleben di sebelah barat jalan yang menjadi tempat dimakamkannya lima tokoh pejuang meskipun hanya satu orang yang gugur di medan pertempuran sedangkan yang lainnya merupakan veteran." (Informan W, 18 Januari 2026)

Kondisi tersebut juga sejalan dengan dokumen profil budaya yang diterbitkan Pemerintah Kelurahan Trimulyo yang menjelaskan bahwa Bregodo pada mulanya merupakan kesatuan prajurit tradisional Keraton Yogyakarta yang menjalankan fungsi sebagai pengawal dan pelindung kemudian berkembang menjadi kesenian budaya yang hadir dalam berbagai upacara adat pawai maupun festival melalui perpaduan musik kostum berwarna khas gerak barisan yang teratur serta simbol-simbol keprajuritan sehingga keberadaannya tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang (Pembab Sleman, 2025).

4. Nilai-nilai Filosofis dalam *Bregodo* Kyai Pancas

Bregodo Kyai Pancas memuat beragam nilai filosofis yang bersumber dari keteladanan Kyai Pancas sebagai tokoh yang dihormati masyarakat Kleben–Mancasan karena dianggap memiliki peran besar dalam membuka wilayah permukiman serta membangun kehidupan masyarakat sehingga penggunaan nama "Kyai Pancas" bukan sekadar penamaan sebuah kelompok kesenian melainkan menjadi simbol penghormatan terhadap sosok leluhur yang mewariskan sejarah identitas dan nilai kehidupan yang terus dijaga oleh masyarakat hingga sekarang.

Nilai-nilai yang diwariskan melalui Bregodo Kyai Pancas meliputi penghormatan kepada leluhur kedisiplinan ketertiban semangat gotong royong serta religiusitas yang tercermin dalam berbagai aktivitas budaya seperti pelaksanaan ziarah ke makam Kyai Pancas sebelum maupun sesudah kegiatan Bregodo sekaligus tampak pada pola kehidupan masyarakat yang berkembang berdasarkan ajaran Islam sehingga seluruh rangkaian kegiatan budaya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pelestarian tradisi tetapi juga sebagai upaya menjaga hubungan antara sejarah budaya dan nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

"Iya, yang pasti karena Kyai Pancas itu kan juga santri. Karena Pangeran Diponegoro ini kan juga santri dari Jawa Timur yang ada reognya itu lho mas Ponorogo kemudian di sini Mbah Kyai Pancas juga membuka hutan sekaligus membangun wilayah Mancasan-Kleben dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman sehingga di sini ada belik lanang dan belik wedhok yaitu sumber mata air yang dahulu dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pembagian penggunaannya dibedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat Islam karena tempat perempuan berada di bagian atas sedangkan laki-laki berada cukup jauh di bawah sehingga privasi dan adab tetap terjaga." (Informan FF, 15 Januari 2026)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Bregodo Kyai Pancas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam karena kehidupan masyarakat yang dibangun oleh Kyai Pancas sejak awal telah memperhatikan aturan syariat termasuk dalam pengaturan penggunaan sumber mata air berdasarkan jenis kelamin sehingga praktik budaya dan ajaran agama berjalan berdampingan sebagai satu kesatuan yang membentuk identitas sosial masyarakat Kleben–Mancasan dan kondisi tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan Woodward (2011) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa mengembangkan tradisi melalui perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam sehingga menghasilkan karakter sosial yang khas.

Selain nilai-nilai tersebut penggunaan tombak sebagai perlengkapan utama dalam Bregodo Kyai Pancas juga menjadi simbol pasukan terdepan sebagaimana tradisi keprajuritan pada masa lampau sedangkan penggunaan pakaian berwarna gelap beserta iringan musik yang sederhana memperlihatkan identitas kelompok yang membedakannya dari kelompok Bregodo lain di wilayah Pandowoharjo sehingga setiap unsur yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan pertunjukan tetapi juga menjadi penanda karakter budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

"Setiap bregada itu pasti memiliki ciri khas masing-masing sehingga dalam satu kalurahan yang memiliki sekitar lima belas kelompok Bregada masing-masing tetap berbeda baik dari jenis musik penampilan maupun cara memadukan gerakan sehingga identitas setiap kelompok tetap dapat dikenali." (Informan FF, 15 Januari 2026)

"Kalau dari Kyai Pancas mungkin yang paling menonjol adalah penggunaan musik yang sederhana karena kelompok lain bisa memakai terompet dan alat musik yang lebih banyak sedangkan di sini hanya menggunakan kenong sener dan bas sementara dari sisi pakaian kami

juga lebih sering menggunakan warna-warna gelap sebagai identitas kelompok." (Informan TT, 17 Januari 2026)

"Kalau untuk senjatanya kami menggunakan tombak karena Bregada merupakan pasukan yang berada di barisan paling depan sehingga tombak menjadi perlengkapan utama sedangkan kelompok di desa lain ada yang menggunakan panah dan perlengkapan lain kemudian sebagian besar anggota di sini merupakan laki-laki sementara perempuan biasanya berperan sebagai penghias barisan sehingga tetap ikut dalam formasi meskipun tidak membawa senjata." (Informan W, 18 Januari 2026)

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang paling ditekankan dalam Bregodo Kyai Pancas karena setiap anggota harus memahami aba-aba khusus menjaga keselarasan gerakan mempertahankan kekompakan barisan serta menyesuaikan langkah dengan irama musik sehingga seluruh proses latihan tidak hanya bertujuan menghasilkan penampilan yang baik tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab memiliki komitmen dan mampu bekerja sama sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2013) bahwa kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter individu di tengah kehidupan sosial.

Nilai lain yang menonjol dalam Bregodo Kyai Pancas ialah semangat kebersamaan dan keguyuban karena seluruh rangkaian kegiatan melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia sehingga tercipta hubungan sosial yang semakin erat melalui kerja sama musyawarah dan partisipasi kolektif dalam setiap kegiatan budaya sementara kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Geertz (1983) yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Jawa dibangun di atas semangat kebersamaan solidaritas sosial dan aktivitas bersama sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Filosofi yang terkandung dalam Bregodo Kyai Pancas tidak hanya tercermin melalui kostum perlengkapan maupun tata gerak pertunjukan melainkan juga hadir dalam nilai penghormatan kepada leluhur kedisiplinan kebersamaan gotong royong serta religiusitas yang terus diwariskan kepada masyarakat Kleben–Mancasan sehingga keberadaan Bregodo Kyai Pancas tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter bagi generasi muda yang akan melanjutkan warisan budaya tersebut pada masa mendatang.

5. Pelestarian Budaya dan Tantangan Keberlanjutannya

Pelestarian kesenian Bregodo Kyai Pancas terus diupayakan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya yang berlangsung secara berkala seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ziarah ke makam para leluhur kirab budaya serta aktivitas organisasi lainnya sekaligus melibatkan generasi muda dalam setiap proses latihan dan kegiatan kepengurusan sehingga proses regenerasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan keberadaan Bregodo Kyai Pancas tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kleben–Mancasan.

"Jadi ya itu nanti semua kalangan masyarakat di sini harus bisa mengikuti Bregada sehingga pada saat latihan seluruh warga diharapkan ikut berpartisipasi karena ketika sewaktu-waktu kami membutuhkan personel kami tidak mengalami kesulitan mencari pengganti sebagai cadangan meskipun yang paling sulit dipersiapkan adalah komandan sebab seorang komandan harus menguasai seluruh aba-aba sehingga kemampuan tersebut perlu terus diajarkan kepada generasi berikutnya agar estafet kepemimpinan tetap berjalan." (Informan TT, 17 Januari 2026)

Keterangan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Dikarsa dkk (2025) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan budaya tradisional sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam mewariskan nilai praktik budaya serta melakukan regenerasi pelaku budaya sehingga langkah yang dilakukan masyarakat Kleben–Mancasan melalui latihan bersama penyelenggaraan kirab budaya serta keikutsertaan generasi muda menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan kesenian Bregodo Kyai Pancas dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan para tokoh budaya di Kleben–Mancasan masih menghadapi sejumlah kendala karena mobilitas masyarakat terutama generasi muda yang bekerja di luar daerah sering menyebabkan keterbatasan jumlah anggota ketika kegiatan budaya akan dilaksanakan sementara proses pembentukan komandan Bregodo juga memerlukan waktu yang panjang mengingat setiap calon pemimpin harus menguasai seluruh aba-aba tata gerak dan teknik memimpin barisan sehingga regenerasi kepemimpinan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

"Terutama ketika kita mau ada event tetapi anggotanya tidak ada karena sebagian besar memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan kemudian banyak pemuda yang setelah dewasa memilih bekerja di luar kota sehingga kondisi tersebut membuat kami harus memiliki strategi agar setiap kegiatan Bregada tetap dapat terlaksana." (Informan W, 18 Januari 2026)

"Ya mungkin yang paling sulit dicari itu komandannya karena seorang komandan harus menghafal seluruh aba-aba sehingga kemampuan tersebut harus terus dilatih kepada generasi yang akan datang." (Informan TT, 17 Januari 2026)

Walaupun menghadapi berbagai tantangan keterlibatan pemuda di Kleben–Mancasan masih tergolong baik karena mereka tetap aktif mengikuti kegiatan kepemudaan berbagai peringatan hari nasional serta aktivitas budaya di lingkungan desa sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang keberlanjutan Bregodo Kyai Pancas masih sangat terbuka selama strategi pelestarian terus disesuaikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan perubahan zaman.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan pendapat Sedyawati (2014) yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya pada masa modern menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup meningkatnya urbanisasi serta menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional meskipun keberlangsungan warisan budaya tetap dapat dipertahankan apabila masyarakat terus mendorong partisipasi generasi muda serta mengembangkan pola pelestarian yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Bregodo terutama Bregodo Kyai Pancas di Padukuhan Kleben–Mancasan berdasarkan hasil penelitian telah mengalami perubahan fungsi yang cukup nyata karena perannya tidak lagi terbatas sebagai representasi keprajuritan melainkan berkembang menjadi media pelestarian budaya sarana pembentukan karakter serta penguat identitas masyarakat setempat sehingga perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap dapat dipertahankan meskipun praktik budayanya terus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna yang diwariskan sejak awal keberadaannya.

Keberadaan Bregodo Kyai Pancas juga memberikan kontribusi yang besar terhadap terbentuknya keguyuban masyarakat karena berbagai kegiatan seperti kirab budaya latihan rutin peringatan hari-hari besar hingga ziarah ke makam leluhur mampu mempertemukan berbagai lapisan warga mulai dari anak-anak pemuda hingga orang tua sehingga interaksi yang terbangun melalui aktivitas tersebut semakin mempererat hubungan antarmasyarakat menumbuhkan rasa saling memiliki meningkatkan semangat kebersamaan serta memperkuat solidaritas sosial yang menjadi ciri kehidupan masyarakat di Padukuhan Kleben–Mancasan.

Bregodo Kyai Pancas sekaligus menjadi ruang pewarisan berbagai nilai budaya yang mencakup penghormatan kepada leluhur kedisiplinan tanggung jawab gotong royong serta nilai-nilai keislaman yang diwariskan oleh Kyai Pancas sebagai tokoh yang membuka wilayah tersebut sehingga seluruh nilai itu tidak hanya tampak melalui simbol pakaian senjata maupun tata gerak melainkan juga diwujudkan dalam berbagai praktik budaya yang terus dijalankan oleh masyarakat meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa regenerasi anggota mobilitas penduduk serta pengaruh modernisasi sehingga keberlanjutannya memerlukan keterlibatan generasi muda dukungan masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi publikasi serta pengenalan budaya kepada masyarakat yang lebih luas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian Bregodo tidak menghilangkan fungsi sosial maupun nilai budaya yang telah melekat sejak awal melainkan semakin memperkuat kedudukannya sebagai media pelestarian warisan budaya lokal sekaligus menjadi perekat hubungan sosial yang menjaga keguyuban masyarakat di Yogyakarta melalui berbagai aktivitas budaya yang terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Keberlangsungan kesenian Bregodo pada masa mendatang memerlukan keterlibatan seluruh unsur masyarakat karena warga memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial dan mendukung setiap kegiatan budaya di tingkat desa maupun padukuhan sementara para pelaku budaya bertanggung jawab menyiapkan regenerasi melalui pelibatan anak-anak dan pemuda dalam setiap kegiatan serta pembelajaran budaya yang menarik kemudian pemerintah diharapkan terus memberikan dukungan melalui pendataan kebudayaan penerbitan Nomor Induk Kebudayaan (NIK) penyediaan program pembinaan pelatihan dokumentasi dan promosi budaya sedangkan generasi muda dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendokumentasikan memperkenalkan serta menyebarluaskan informasi mengenai Bregodo sehingga warisan budaya tersebut tidak hanya tetap terpelihara tetapi juga terus berkembang sebagai media pendidikan karakter penguat identitas lokal dan perekat kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. H., & Ilyas. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tingkir Lor. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1681-1696.
- Dikarsa, A.A., Monica, T., Destiana, R., Yulianti, S., & Rosi, S. (2025). Keraton Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan dan Pelestarian Seni Tradisional. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*, 5(4), 1237-1240.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya
- Hanifah, S. (2019). *Studi Simbol Identitas Visual Bregada Prajurit Keraton Yogyakarta* (Skripsi Sarjana). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Isnugroho, E., Winarno, S. B., & Panghastuti, T. (2025). Bregada dari Simbol Keraton ke Warisan Budaya Komunitas. *Journal Tourism & Community Service (JTCS) Vol. 2 No. 1 Jul 2025* 35-39.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. b., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitativr data analysis: A methods sourcebook (3rd ed)*. Sage Publications.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kulaitatif*. Alfabeta
- Sunaryo, T. B., & Masjhoer, J. M. (2023). The function shifting on Keraton Surakarta Bregada as representation of Culture commodification for tourism. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 51-65. <https://doi.org/1.55981/jmb.2023.1639>.
- Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 5 Tahun 2017 tetang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Woodward, M. r. (2011). *Java, Indonesia, an Islam*. Singapore. Springer

Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan Terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1-17.
<https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.6364>.